




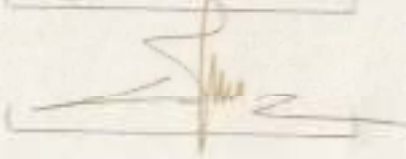
## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Oleh :

Nama : Risna Veronika  
NPM : 20130010  
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan  
Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams  
Achievement Divisions (STAD) Pada Mata Pelajaran PPKn untuk  
Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Medan

Telah di pertahankan dihadapan Dewan penguji pada tanggal 17 april 2024 dan memperoleh nilai A.

Disetujui Oleh :

1. Dr.Drs. Lukman Pardede, S.H., S.Pd., M.Pd Pembimbing I 
2. Monalisa Martha Siahaan, S.H., M.H Pembimbing II 
3. Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H Penguji I 
4. Kondios Mei Darlin Pasaribu, S.Pd., S.H., M.H Penguji II 



Mengesahkan  
FKIP UHN Medan

Dr. Maria Sigitro, M.Si., Ph.D

Ketua Program Studi PPKn

Dr. Hotmaida Simanjuntak, S.Pd., S.H., M.H

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, pendidikan juga merupakan hal yang penting dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik dari segi spiritual, intelegensi, maupun skill untuk menunjang kehidupan di masa depan. pada pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. salah satu faktor terpenting dalam pendidikan adalah tujuan pendidikan, karena tujuan pendidikan merupakan arah yang ingin di capai dalam pendidikan.

Berdasarkan UU nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yaitu pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, keretif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. oleh karena itu, yang menjadi syarat utamanya adalah dengan menyelenggarakan program pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional malalui berbagai mata pelajaran salah satunya yaitu mata pelajaran pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dapat mengembangkan kompetensi-kompetensi untuk membentuk warga negara yang baik sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagai mana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77J ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Berhasil atau tidaknya tujuan dari pembelajaran PPKn bergantung pada proses pembelajaran yang dilakukan.

Menurut Rohmah (2017) Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses, yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar, dimana Proses pembelajaran akan bermakna jika aktivitas yang dilakukan membuat siswa tertarik dalam kegiatan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan harapan. oleh karena itu proses pembelajaran seharusnya efektif dan efisien karena memiliki peran besar dalam pencapaian hasil belajar.

Dalam pendidikan ada yang disebut dengan hasil belajar, menurut Sudjana (2016) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya melalui proses pembelajaran. rendahnya hasil belajar

siswa biasanya dapat disebabkan oleh beberapa faktor, menurut purbowati (2019) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, ada dua yaitu:

(1) faktor internal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri atau sudah ada dalam diri siswa itu sendiri seperti keadaan fisik, kecerdasan, bakat dan motivasi siswa, sedangkan

(2) Faktor eksternal, faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti keluarga, sosial masyarakat dan sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas akan berlangsung baik bila siswa dilatih untuk berbicara mengeluarkan ide dan pendapat karena berbicara salah satu unsur kegiatan yang berdiri sendiri, sehingga ini merupakan keterampilan siswa untuk melatih percaya diri dan tanggung jawab. keberhasilan proses pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan oleh guru dan siswa. namun kenyataannya hampir setiap sekolah mengalami permasalahan dengan tingkat keberhasilan hasil belajar yang rendah.

Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh guru, sejauh mana guru itu dapat menguasai materi pembelajaran dan bagaimana cara guru menyampaikan materi tersebut kepada siswa dengan baik. dalam proses belajar mengajar guru dituntut untuk memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembahasan dan kebutuhan siswa agar proses pembelajaran berjalan secara efektif sehingga terjadinya interaksi antara guru dan siswa yang membuat suasana belajar yang menyenangkan dan membantu siswa lebih mudah memahami materi yang disampaikan dengan baik (Sihombing, Irma Lumongga, et al 2021).

Berdasarkan pengalaman mengajar peneliti memperoleh informasi bahwa masih banyak guru yang dominan menggunakan model lama (*konvensional*) dengan metode ceramah, serta penugasan sehingga proses kegiatan belajar mengajar hanya berpusat pada guru (*teacher center*). sehingga menimbulkan permasalahan dalam proses pembelajaran antara guru dan siswa dimana saat guru bertanya mengenai materi yang baru disampaikan, sebagian dari siswa tidak dapat menjawab, jika guru memberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan tentang materi pembelajaran, maka siswa juga tidak ada yang bertanya kepada guru.

Siswa masih kurang perhatian dalam kegiatan pembelajaran, masih banyak siswa yang kurang percaya diri pada kemampuannya bahkan dalam mengerjakan tugas masih banyak yang menyontek temannya, siswa cenderung malu dan takut salah dalam mengatakan pendapatnya dalam proses pembelajaran, siswa kurang berpartisipasi aktif dan sebagian besar siswa saling bermain-main, berbicara dengan teman sebangku, dan membaca buku lain yang membuat kurangnya interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran. pembelajaran yang berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan banyak siswa mendapat nilai yang masih rendah atau dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimum) dan karena siswa yang belum paham akan materi yang disampaikan guru pada saat kegiatan proses belajar mengajar berlangsung sehingga hasil belajar siswa pun rendah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran adalah *student teams achievement divisions* ( STAD ), menurut Rungkat ( 2023 ) STAD adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang tujuannya memposisikan siswa dalam lingkup kelompok kecil yang bervariasi berdasarkan tingkat kemampuan kognitif, perbedaan etnis, gender dan agama. Pembelajaran kooperatif tipe STAD, bekerja dalam kelompok sehingga siswa dapat menumbuhkan kemauan kerja sama, berpikir kritis, termotivasi, bertanggung jawab terhadap kelompok. Pada prinsipnya model pembelajaran ini adalah dengan kerjasama diantara anggota kelompok agar seluruh anggota kelompok dapat menguasai tujuan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang yang sudah diuraikan dalam meningkatkan hasil belajar siswa maka peneliti menentukan judul “ Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) Pada Mata Pelajaran PPKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Proses belajar mengajar di kelas VII SMP Negeri 14 Medan masih bersifat konvensional, sehingga keaktifan siswa masih kurang dalam pembelajaran
2. Siswa kurang percaya diri saat menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran
3. Dalam pengerjaan tugas-tugas siswa lebih sering menyontek hasil pekerjaan temannya
4. Pencapaian hasil belajar siswa kurang optimal membuat masih banyak nilai siswa di bawah KKM.

## **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan maka penulis membatasi penelitian ini dengan :

1. Penerapan model pembelajaran yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman bangsa indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika
2. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka, dapat di rumuskan permasalahan dalam penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman bangsa indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan ?
2. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman bangsa indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika kelas VII di SMP Negeri 14 Medan ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman bangsa indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn dengan materi keberagaman bangsa indonesia dalam bingkai bhineka tunggal ika terhadap siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan.



## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru dan juga pengelola lembaga penelitian untuk meningkatkan mutu pembelajaran PPKn.

### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai bekal saat terjun di dunia pendidikan sekaligus sebagai tambahan wawasan tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk mengatasi permasalahan dalam pembelajaran
- b. Bagi guru, sebagai masukan dalam pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan materi, khususnya mata pelajaran PPKn
- c. Bagi siswa, dapat memberikan suasana belajar yang baru dalam diskusi pelajaran PPKn dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Model Pembelajaran Kooperatif**

###### **a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Slavin dalam Fitriani (2019) pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar bersama sebagai satu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama, jadi setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama untuk keberhasilan kelompoknya. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengkonstruksikan konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri.

Slavin juga menjelaskan kooperatif merupakan suatu model pembelajaran dimana upaya-upaya berorientasi pada siswa berinteraksi secara aktif dan positif dalam kelompok, Kooperatif merupakan suatu model pembelajaran yang mana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkatan kemampuan yang berbeda. dalam menyelesaikan beberapa tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran. belajar belum selesai jika salah satu teman belum menguasai bahan pelajaran, Jadi dari beberapa pengertian di atas model kooperatif adalah sebuah model pembelajaran dengan cara membentuk kelompok-kelompok untuk bekerja

sama mengerjakan tugas yang di instruksikan oleh guru. Ada beberapa jenis model kooperatif salah satunya adalah STAD

### **b. Model-Model Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Rusman (2016) ada beberapa jenis model pembelajaran kooperatif jenis-jenis model tersebut, adalah sebagai berikut :

1. Model *Student Teams Achievement Division* (STAD)
2. Model *jigsaw*
3. Investigasi kelompok (*Group Investigation*)
4. Model *make a match* (Membuat Pasangan)
5. Model TGT (*Teams Games Tournaments*)
6. Model struktural

### **c. Ciri – Ciri Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Arends (1997) dalam Fitriani (2019) pembelajaran yang menggunakan model kooperatif pada umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.
2. Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.
3. Bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, bangsa, suku, dan jenis kelamin yang berbeda-beda. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok dari pada individu.

#### **d. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Kooperatif**

Menurut Johnson (1994) dalam Fitriani (2019) ada lima unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif sebagai berikut :

##### 1. Prinsip Ketergantungan Positif

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing –masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.

##### 2. Tanggung Jawab Perseorangan

Keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.

##### 3. Interaksi Tatap Muka

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan.

##### 4. Partisipasi dan Komunikasi

Melatih siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.

## **2. Model *Student Teams Achievement Division* ( STAD )**

### **a. Pengertian STAD**

Menurut Wulandari (2022) Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran untuk tempat siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa dengan tingkatan kemampuan siswa yang berbeda, untuk menguasai materi dalam menyelesaikan tugas kelompok setiap anggota saling bekerja sama secara kolaboratif dan membantu memahami materi, serta membantu teman untuk menguasai bahan pembelajaran. *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu dengan yang lain sebagai satu tim.

Erman mengemukakan bahwa, STAD tergolong pada model pembelajaran kooperatif, yaitu model pembelajaran yang terdiri atas kelompok kecil yang bekerja sama sebagai satu tim untuk memecahkan masalah, melengkapi tugas atau menyelesaikan tugas bersama. Dengan demikian, model student teams achievement division (STAD) merupakan model pembelajaran yang dapat merangsang aktivitas siswa untuk mengemukakan pendapat, ide, dan gagasan dalam pembelajaran (Maulana, panji:2017 dalam Wulandari, 2022).

### **b. Langkah - Langkah Pembelajaran STAD**

Menurut Slavin (2022) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam penerapan model STAD adalah sebagai berikut :

1. Menyampaikan Tujuan Pembelajaran dan Motivasi

Pada langkah pertama ini, guru dapat menyampaikan tujuan yang ingin dicapai pada akhir pembelajaran dan juga memberikan motivasi kepada siswa supaya semangat dalam belajar.

2. Menyampaikan Materi

Guru memberikan penjelasan terkait materi yang di bahas pada sesi pembelajaran.

3. Membentuk Kelompok

Guru memberikan arahan kepada siswa untuk membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang yang memiliki sifat heterogenitas (keberagaman) kelas dalam prestasi akademik, gender, ras, atau etnik.

4. Membimbing Kelompok Dalam Belajar

Pada langkah ini, guru membimbing kelompok secara bergantian untuk memastikan setiap kelompok dapat bekerja sama dengan baik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Pada langkah ini juga, guru mengimplementasikan dua komponen utama di kelas yaitu kerja tim dan rekognisi tim.

5. Evaluasi

Evaluasi pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan komponen presentasi kelas yang di lanjutkan dengan kuis dan tes. Komponen presentasi kelas dilakukan bersama dengan teman sekelompok masing-masing. Sedangkan, komponen kuis

dilakukan setelah presentasi selesai dan dikerjakan secara individu. Nilai dari kuis individual kemudian akan direkap untuk melihat progres nilai per individunya dan juga untuk dijumlahkan dan dirata-rata sebagai nilai kelompok.

6. Memberikan Apresiasi atau Reward

Setelah pelaksanaan kuis/presentasi kelompok, guru dapat memberikan penghargaan bagi kelompok yang hasil penilaiannya menunjukkan peningkatan dan juga untuk seluruh kelompok atas keaktifannya selama bekerja kelompok.

**c. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD**

Menurut Kuswadi (2016) menyebutkan beberapa kelebihan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain :

1. Adanya interaksi langsung antar siswa dalam kelompok
2. Melatih siswa mengembangkan keterampilan sosial (*social skill*)
3. Membiasakan siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain
4. Meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara dan berbuat, sehingga kemampuan akademiknya meningkat
5. Memberi peluang kepada siswa untuk berani bertanya dan mengutarakan pendapat

6. Dalam kelompok siswa dituntut untuk aktif sehingga dengan model ini siswa dengan sendirinya akan percaya diri dan meningkatkan kecakapan individunya.
7. Membuat peluang terwujudnya rasa persaudaraan dan kesetiakawanan
8. Terlaksananya pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga waktu yang tersedia hampir seluruhnya digunakan oleh siswa untuk kegiatan pembelajaran
9. Memberi peluang munculnya sikap-sikap positif siswa seperti sikap kerjasama anggota kelompok menjadi lebih baik.

#### **d. Kekurangan Model Pembelajaran**

Menurut Kuswadi ( 2016 ) dan menurut soewarsoono dalam purba (2022) menyatakan adapun beberapa kelemahan dari pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Siswa yang memiliki kemampuan lebih diharuskan membantu anggota kelompoknya yang lain dalam memahami materi pembelajaran.
2. Siswa diberikan tugas kelompok yang menuntut kerjasama dalam pelaksanaan di kelas
3. Proses pembelajaran menjadi kurang efektif jika para siswa pasif, tidak proaktif bekerja sama dalam kelompok



4. Terkadang siswa mengalami kesulitan dalam mengeluarkan idenya karena takut dinilai oleh teman sekelompoknya.

### **3. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)**

#### **a. Pengertian PPKn**

Menurut Saputra (2014:7) dalam Pagestuti (2017) menjelaskan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran penyempurnaan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang semula dikenal dalam kurikulum 2006. Melalui penyempurnaan PKn menjadi PPKn tersebut terkandung gagasan dan harapan untuk menjadikan PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang mampu memberikan kontribusi dalam solusi atas berbagai krisis yang melanda Indonesia, terutama krisis multidimensional.

Dalam lampiran Permendiknas No. 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa “Mata Pelajaran Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan karakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Pembelajaran PPKn perlu diorientasikan untuk membekali warga Negara Indonesia agar mampu hidup dan berkontribusi secara optimal untuk menghadapi dinamika kehidupan abad 21. Sebagaimana yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 penjelasan pasal 77J ayat (1) ditegaskan bahwa Pendidikan Pancasila dan

Kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam konteks nilai dan moral Pancasila, kesadaran berkonstitusi Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, nilai dan semangat Bhineka Tunggal Ika serta komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.

**b. Tujuan Pembelajaran PPKn**

Menurut Magdalena (2020) dalam Depdiknas (2006:49) tujuan pembelajaran PKN adalah untuk memberikan kompetensi sebagai berikut :

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, misal nayan isi kewarganegaraan tentang banyaknya para pejabat wakil rakyat yang terjebak dalam kasus korupsi.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

#### **4. Materi Pembelajaran**

Berdasarkan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD Materi yang diajarkan diambil pada pembelajaran semester genap, yaitu keberagaman bangsa Indonesia dalam bhineka tunggal ika. Didalam materi terdapat subtopik yang akan dibahas dalam pembelajaran seperti pengertian, faktor keberagaman, dan sikap toleransi serta menghargai keberagaman.

#### **5. Pengertian Belajar**

Menurut Asrid (2020) belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen sebagai hasil dari pengalaman atau latihan. Belajar dihasilkan dari interaksi antara stimulus dan respon. Stimulus adalah apa saja yang diberikan guru kepada siswa, sedangkan respon berupa tanggapan atau reaksi siswa terhadap suatu stimulus yang diberikan oleh guru, sehingga apa yang diberikan oleh guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh siswa (respons) dapat diamati dan diukur.

Menurut Asrid (2020) dalam Hamalik (2014:36) dalam Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan, dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar tidak hanya belajar dengan hati, tetapi lebih menyeluruh yaitu mengalami. Hasil belajar tidak hanya tentang mengelola hasil latihan, tetapi juga tentang mengubah perilaku. Perilaku belajar dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sementara menurut Gagne mengklaim bahwa belajar adalah perubahan kecenderungan atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui tindakan, perubahan

keinginan tidak secara langsung dicapai melalui proses alami pertumbuhan manusia.

Menurut Asrid (2020) dalam Travers berpendapat bahwa belajar adalah proses yang menghasilkan adaptasi tingkah laku. sehingga dapat ditarik kesimpulan dari teori-teori diatas bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk berubah ke arah yang lebih baik. belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang sifatnya menetap dari sebuah pengalaman dan juga berusaha untuk menguasai sesuatu yang baru.

## **6. Hasil Belajar**

### **a. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut Nana Sudjana dalam Komalasari (2016) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan tujuan dari kegiatan belajar. Kata hasil belajar sering disebut dengan prestasi belajar, kata prestasi berasal dari Belanda yaitu "*prestatie*" kemudian dalam bahasa Indonesia disebut prestasi yang artinya hasil usaha.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimal yang dicapai siswa dalam perjalanan mempelajari mata pelajaran tertentu setelah mengalami proses belajar mengajar. hasil belajar tidak mutlak dalam hal nilai, tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan, dll yang mengarah pada perubahan positif. selain itu hasil

belajar menunjukkan kemampuan sebenarnya dari siswa yang berpengalaman untuk mentransfer pengetahuan dari seseorang yang dapat dicirikan sebagai orang dewasa atau kurang berpengalaman. Jadi, hasil belajar memungkinkan orang untuk mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, dan memahami suatu topik yang diberikan. atas dasar ini, guru dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik.

### **b. Kategori Hasil Belajar**

Ada beberapa kategori belajar menurut Bloom. Bloom dan kawan-kawan membedakan hasil belajar ke dalam 3 kategori, atau biasa sering dikenal dengan "ranah" (terjemahan dari domain), yaitu, ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor ketiga ranah tersebut kemudian terkenal dengan sebutan taksonomi Bloom. (Ivor Davies, 1976, dalam Burhan Nurgiyantoro, 1986 dan dalam psikologimania, 2018).

Ranah-ranah tersebut secara singkat, yaitu sebagai berikut:

#### 1. Ranah Kognitif (*Cognitive Domain*)

Ranah Kognitif yaitu, ranah yang berkaitan dengan aspek pengetahuan dan kemampuan seseorang. Tujuan atau hasil belajar kognitif melibatkan siswa dalam proses berpikir seperti mengingat, memahami, menganalisa, menghubungkan, memecahkan masalah, dan sebagainya.

#### 2. Ranah Afektif (*Affective Domain*)

Ranah Afektif yaitu, ranah atau domain ini berkaitan dengan aspek-aspek yang berhubungan dengan perasaan, feeling, nada, emosi, dan variasi

tingkatan penerimaan dan penolakan terhadap sesuatu rangsangan. Antara ranah kognitif dan afektif mempunyai kesamaan situasi. Ranah kognitif berkaitan dengan masalah isi dan proses orientasi, sedangkan ranah afektif terutama berkaitan dengan masalah orientasi. Jangkauan tujuan ranah afektif lebih bersifat kesadaran melalui penerimaan dan kecondongan terhadap nilai-nilai.

### 3. Ranah Psikomotor (*Psychomotor Domain*)

secara singkat ranah psikomotor berkaitan dengan hasil belajar yang menyangkut gerakan-gerakan otot. Sebagai petunjuk bahwa siswa telah memperoleh keterampilan (gerak otot) itu, siswa dapat melakukan keterampilan-keterampilan tertentu yang disarankan oleh tujuan. Misalnya, seorang siswa dapat melakukan kegiatan-kegiatan tulis menulis, mengucapkan lafal bahasa, terampil menyiapkan peralatan laboratorium, dan sebagainya.

## **B. Penelitian Relevan**

1. Penelitian oleh Darmi (2022) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Indonesia Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Berbantuan Film Dokumenter di SMA Negeri 5 Tebo”. dari hasil pengamatan yang dilaksanakan peneliti ditemukan bahwa ada seorang guru sejarah Indonesia SMA Negeri 5 Tebo menyatakan kesadaran dan motivasi belajar sejarah siswa di SMA ini masih rendah terbukti dengan sikap siswa sendiri ketika mendengarkan peristiwa-

peristiwa sejarah mereka terlihat kurang bersemangat dan motivasi belajar yang rendah. Dikatakan motivasi belajar rendah sebab ketika kegiatan pembelajaran akan dimulai siswa yang mengikuti pembelajaran hanya 22 siswa dari jumlah siswa 35. maka dalam upaya yang dilakukan peneliti ialah menerapkan model pembelajaran yang cocok digunakan ialah kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter. maka setelah dilaksanakannya penelitian dengan II siklus disimpulkan hasil presentase prestasi belajar yang diperoleh pada saat pre test siklus I di peroleh *pre-test* siklus I di peroleh 45,71% dan post test siklus II di peroleh 81.23%. dengan demikian , model pembelajaran kooperatif tipe STAD dengan media film dokumenter tentang pendudukan jepang di ndonesia mampu meningkatkan prestasi belajar sejarah siswa kelas XI MIPA-1SMA Negeri 5 Tebo Kabupaten Telo Provinsi Jambi.

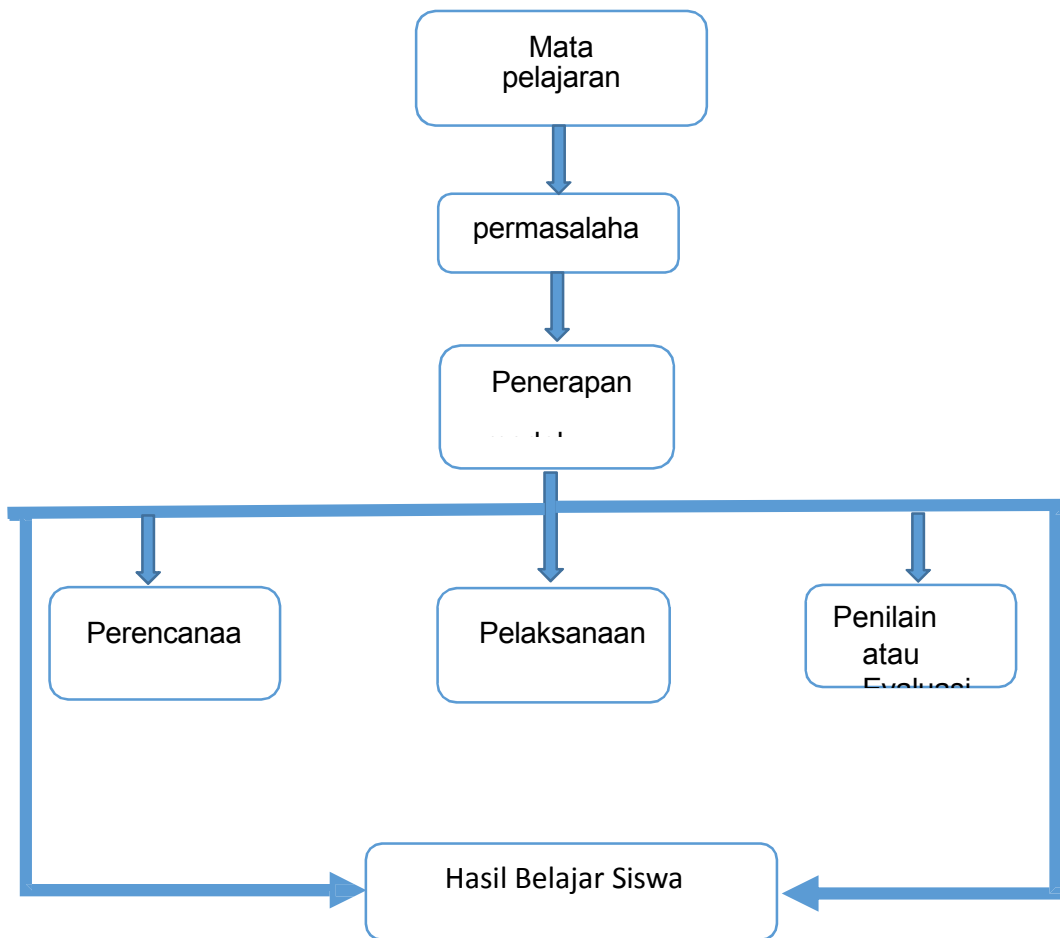
2. Penelitian oleh Rungkat (2023) yang berjudul “Implementasi model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas VII Negeri 1 Talawan”. Dalam observasi yang dilakukan peneliti ditemukan bahwa kurangnya minat dan perhatian siswa dalam mengikuti pelajaran serta rendahnya hasil belajar siswa, maka peneliti menggunakan implementasi model pembelajaran STAD untuk mengatasi permasalahan tersebut. hasil penelitian setelah dilaksanakan penelitian sebanyak 2 siklus, dimana peningkatan pada aspek-aspek sikap dan perilaku siswa dari siklus I yakni keaktifan dengan nilai persentase 50%, antusias sebesar 60%, serius sebesar 60%,

kerjasama sebesar 45%, kreatif sebesar 65%, dan motivasi sebesar 65%. Pada siklus II sikap siswa mengalami peningkatan yang signifikan yakni keaktifan dengan nilai persentase 70%, antusias sebesar 80%, serius sebesar 70%, kerjasama sebesar 75%, kreatif sebesar 70%, dan motivasi sebesar 85%. hal ini terjadi karena dalam kegiatan belajar dengan model pembelajaran STAD, siswa membentuk pengetahuannya dengan belajar dalam kelompok-kelompok serta kerjasama yang baik antar siswa didalam kelompok membuat siswa lebih aktif sehingga materi boleh diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. sehingga hasil penelitian yang didapat dari penerapan model pembelajaran STAD yaitu dapat meningkatkan hasil belajar dan sikap siswa pada kelas SMP Negeri 1 Talawan.

### **C. Kerangka Berpikir**

Menurut Bunbaban (2022) dalam Sugiyono (2013), kerangka pemikiran merupakan alur berpikir atau alur penelitian yang dijadikan pola atau landasan berpikir peneliti dalam mengadakan penelitian terhadap objek yang dituju. Selain itu juga kerangka berpikir diartikan sebagai perpaduan antara asumsi-asumsi teoritis dan logika dalam menjelaskan variabel – variabel tersebut ketika dihadapkan pada kepentingan untuk mengungkapkan fenomena atau masalah yang teliti.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

#### D. Hipotesis

Menurut Bunbaban ( 2022 ) dalam Sugiyono (2018:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. adapun hipotesis penelitian ini yaitu :

1. Belajar dengan menggunakan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn akan meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan.
2. Hasil belajar siswa akan mendapatkan peningkatan yang signifikan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn terhadap siswa kelas VII SMP Negeri 14 Medan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris adalah *Classroom Action Research (CAR)*. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2009: 3 dalam magdalena, 2020). Penelitian tindakan kelas ini bertujuan mengembangkan keterampilan baru atau cara pendekatan baru untuk memecahkan masalah dengan penerapan langsung, memperbaiki dasar pemikiran dan pemahaman terhadap praktek tersebut serta situasi atau lembaga tempat praktik dilaksanakan.

##### **2. Desain Penelitian**

Penelitian tindakan ini digunakan desain tindakan model Kemmis dan Taggart, penelitian ini dilaksanakan dalam II Siklus. Tahap-tahap model penelitian ini adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observation*) dan refleksi (*reflect*) apabila proses pembelajaran siklus I kurang memuaskan maka akan dilakukan perbaikan pada kelemahan-kelemahan siklus I di siklus II, dan akan menempuh tahap-tahap yang sama pada siklus I dan II. Adapun penjelasan dari tahapan PTK yaitu :

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini biasanya guru melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum memulai proses pembelajaran yang akan dilakukan dalam kelas hal yang dapat dipersiapkan oleh guru salah satunya penyusunan modul ajar, penyusunan instrumen penilaian dan penyusunan materi pembelajaran.

b. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas sesuai dengan perencanaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. guru juga harus memperhatikan aspek-aspek lain seperti manajemen kelas, media pembelajaran dan interaksi dengan siswa.

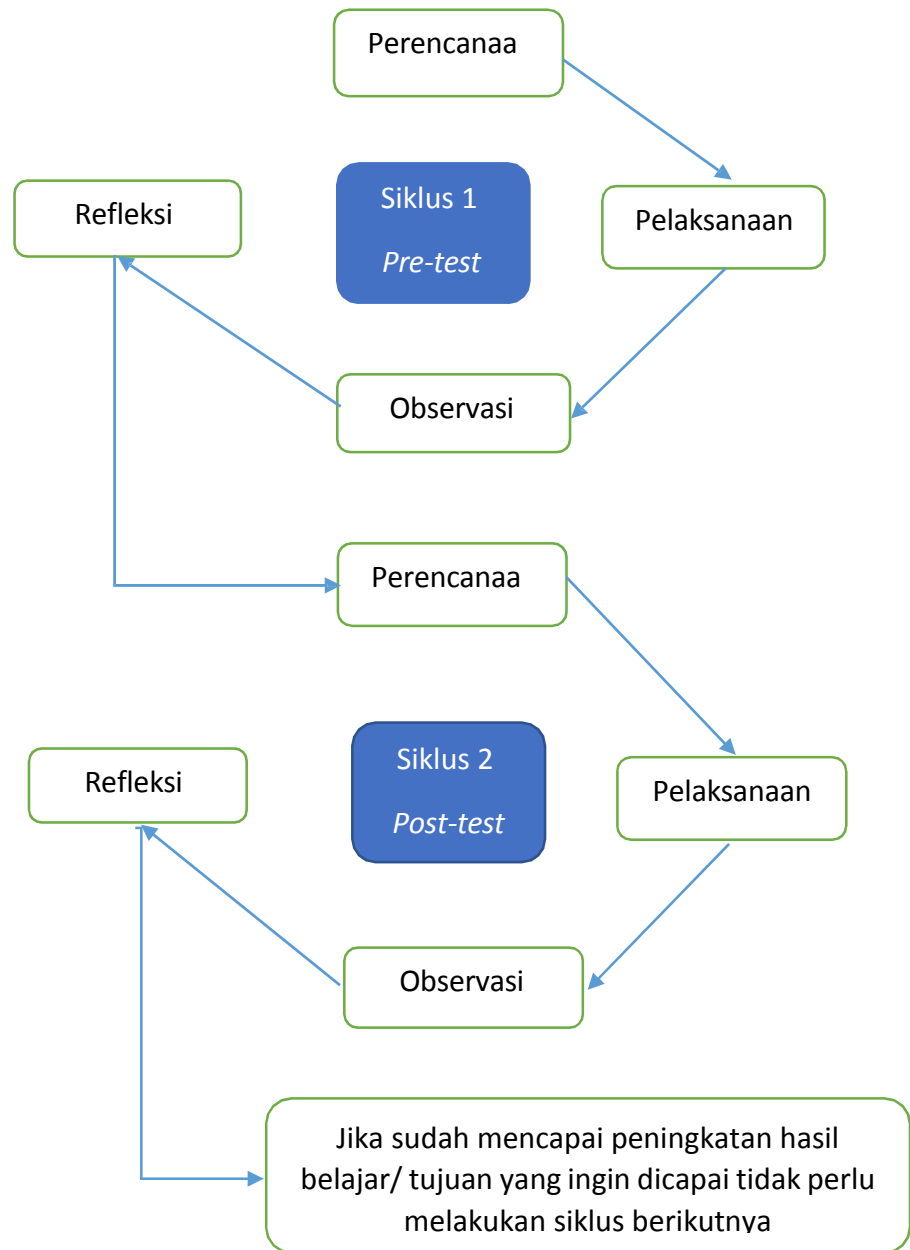
c. Pengamatan (*observasi*)

Pada tahap ini guru memperhatikan atau mengobservasi kegiatan pada proses pembelajaran yang sedang dilakukan dalam kelas, pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui masalah apa yang muncul saat pelaksanaan pembelajaran, mengetahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang dilakukan sehingga hasil pengamatan ini dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan refleksi.

d. Refleksi

Pada tahap ini guru mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran dan mencari solusi dari masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran dan akan mendapatkan hasil *pre-test* siswa setelah itu dilakukan siklus ke 2 yaitu *post-tes* untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan yang di capai dalam proses pembelajaran.

Berikut desain tindakan model spiral Kemmis dan Taggart yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3.1 Alur Kegiatan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan Taggart (Suharsimi Arikunto, dkk, 2009: 16)

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dikelas VII siswa SMP Negeri 14 Medan. waktu penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2024.

## **C. Populasi dan Sampel penelitian**

### **1. Populasi**

Menurut Sugiyono (2018:117) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Untuk memecahkan suatu permasalahan dalam penelitian, maka diperlukan suatu data atau informasi dari objek yang diteliti dan objek penelitian itu adalah populasi, dari populasi ini maka peneliti akan mendapatkan sebuah data dan informasi. Populasi dalam penelitian ini digunakan untuk menyebutkan seluruh elemen maupun anggota dari suatu wilayah yang menjadi sasaran penelitian.

Sehingga yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-A – VII-G SMP Negeri14 Medan.

### **2. Sampel**

Menurut Sugiyono, (2017:81) sampel ialah bagian dari populasi yang menjadi sumber data dalam penelitian, dimana populasi merupakan bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah purposive sampling yang merupakan salah satu teknik sampling non random sampling.

Menurut Arikunto dalam rifka (2023) Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak berdasarkan aturan (random), daerah, ataupun strata. Pengambilan sampel ini berdasarkan adanya pertimbangan pada tujuan tertentu. secara umum, purposive sampling adalah metode pengambilan sampel non-probabilitas dan ini terjadi ketika “elemen yang dipilih untuk sampel dipilih berdasarkan penilaian peneliti. Para peneliti sering percaya bahwa mereka dapat memperoleh sampel yang representatif dengan menggunakan penilaian yang tepat, yang akan menghemat waktu dan uang”.

Berdasarkan observasi awal di UPT SMP Negeri 14 Medan kelas VII terdiri dari 7 kelas mulai dari kelas VII-A sampai VII G, Sehingga yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII-E yang berjumlah 30 siswa.

#### **D. Variabel dan Definisi Operasional**

##### **1. Variabel Penelitian**

Variabel merupakan segala sesuatu yang akan menjadi suatu objek pengamatan didalam penelitian. artinya apa saja hal yang berperan didalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti. maka didalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu:

##### **a. Variabel Bebas**

Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau memengaruhi, yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti

untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati.

Sehingga yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD

b. Variabel Terikat

Variabel terikat adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan oleh peneliti itu.

Sehingga variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 14 Medan.

## **2. Defenisi Operasional**

Menurut Sugiyono (2010:38) definisi operasional variabel penelitian adalah elemen atau nilai yang berasal dari obyek atau kegiatan yang memiliki ragam variasi tertentu yang kemudian akan ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.

Yang menjadi defenisi operasional didalam penelitian ini adalah :

- a. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah model pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk mendapatkan ilmu baru dari analisis berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar yang dimiliki, serta menghubungkannya dengan permasalahan belajar .
- b. Hasil belajar dalam hal ini adalah seberapa jauh hasil atau kemampuan yang telah dicapai siswa dalam penguasaan atau pemahaman tugas -



tugas serta materi pembelajaran yang diterima siswa dalam jangka waktu tertentu.

#### **E. Instrumen Penelitian**

Menurut yuliastrin (2023) dalam Purwanto (2018), instrumen penelitian pada dasarnya adalah sebuah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.

Instrumen yang di gunakan pada penelitian ini adalah :

##### 1. Tes

Instrumen tes yang digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa berupa soal tes pilihan ganda atau esay. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes tertulis dengan jenis objektif untuk mengetahui skor peningkatan hasil individu. Soal tes yang digunakan berpatokan pada indikator pembelajaran mata pelajaran PPKn kelas VII. Tes tertulis dalam penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua kali yaitu :

##### a. *Pre-test* (siklus 1)

*Pre-test* atau tes awal dilaksanakan sebelum dilakukan tindakan ( model pembelajaran ) dimana *pre-test* dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan dan hasil belajar siswa di awal.

##### b. *Post-test* (siklus 2)

*Post-test* disebut juga tes akhir yang dilaksanakan setelah penelitian tindakan atau penerapan model pembelajaran dengan tujuan untuk mengetahui apakah materi yang di ajarkan guru sudah dipahami dengan baik oleh siswa sehingga menghasilkan peningkatan dalam hasil belajarnya.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara kerja dalam penelitian untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai dengan kenyataan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi :

### **1. Tes**

Lembar test siswa ini terdiri dari tes yang digunakan untuk mengukur hasil pembelajaran siswa secara mandiri. Untuk memperoleh data hasil belajar siswa dengan cara pre test dan pos test pada mata pelajaran PPKn dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

### **2. Dokumentasi**

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber tertulis atau dokumen-dokumen, Dokumentasi digunakan untuk mengetahui data siswa. Dokumen yang diambil yaitu data awal siswa yang berupa nama siswa dan nilai raport yang digunakan untuk penentuan kelompok awal dan silabus untuk acuan pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau modul ajar selain itu juga dapat berupa foto atau video yang digunakan untuk menggambarkan secara visual kondisi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung dan melihat secara detail peristiwa-peristiwa penting yang terjadi selama proses pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn.

## G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui bentuk analisis deskriptif kuantitatif. analisis data deskriptif kuantitatif dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran PPKn.

### 1. Menghitung Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Peningkatan hasil belajar di hitung menggunakan SPSS dengan rumus Gain ternormalisasi (*normalitaz gain/N-Gain*) yaitu :

$$N - Gain = \frac{\text{skor postes} - \text{skor pretes}}{\text{skor ideal} - \text{skor pretes}}$$

Nilai ideal : 100

Nilai gain ternormalisasi	Interprestasi
$-1,00 \leq g \leq 0,00$	Terjadi penurunan
$g = 0,00$	Tidak terjadi peningkatan
$0,00 < g < 0,70$	Rendah
$0,30 \leq g \leq 0,70$	Sedang
$0,70 \leq g \leq 1,00$	Tinggi

Tabel 3.1 Kategori gain ternormalisasi (g) dimodifikasi

## 2. Menghitung Rata-Rata Peningkatan Hasil Belajar Siswa

Menentukan rata-rata peningkatan nilai hasil belajar siswa dihitung dengan rumus :

$$x = \frac{\sum f}{n}$$

keterangan :

$x$  : Mean (rata-rata)

$\sum xi$  : Jumlah nilai ke i samapi ke n

$f$  : Jumlah data

## 3. Menghitung Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

Dalam penelitian ini terdapat dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara individu dan klasikal. Menentukan tuntas atau tidaknya belajar siswa secara individu akan di ditentukan oleh nilai KKM, untuk pelajaran PPKn yang di tetapkan sekolah yaitu siswa dinyatakan tuntas jika nilai yang di peroleh sekurangnya 75 dan dibawah 75 siswa dinyatakan belum tuntas, sedangkan secara klasikal yaitu mengukur tingkat keberhasilan ketuntasan belajar siswa yang di tentukan secara menyeluruh untuk menghitung presentase ketuntasan belajar klasikal di gunakan rumus :

$$p = \frac{\sum \text{jumlah siswa yang mendapatkan nilai} \geq 70}{\sum \text{siswa mengikuti tes}} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase ketuntasan